

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan digunakan pihak internal maupun eksternal untuk mengambil suatu keputusan. Menurut PSAK No. 1 (2015: 2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba dapat digunakan dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa datang. Informasi laba ini sering dijadikan sasaran rekayasa oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba. (Suwanti, 2017).

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Suwanti, 2017). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan ini telah terjadi di beberapa perusahaan. Fauziyah (2017) menyatakan pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada Lippo Tbk dan PT Kimia Farma. Kasus tersebut merupakan contoh nyata dari perusahaan yang menerapkan manajemen laba untuk kepentingannya.

Manajemen laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi. Namun, kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) (Cohen dan Zarowin, 2008). Roychowdhury (2006) menyatakan manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan.

Manajemen laba riil melalui arus kas operasi dapat dilakukan dengan pengelolaan penjualan melalui pemberian potongan harga dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran guna meningkatkan penjualan. Manajemen laba riil melalui biaya produksi dilakukan dengan melakukan produksi yang berlebih, sehingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba akan meningkat. Manajemen laba riil melalui biaya-biaya diskresioner dilakukan melalui pengurangan biaya-biaya diskresioner yang meliputi biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan biaya administrasi umum (Vajriyanti, *et al*, 2015).

Fenomena timbulnya kebijakan manajemen laba riil dapat diidentifikasi dari beberapa informasi keuangan dan non keuangan suatu perusahaan. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total asset (Suwanti, 2017) Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba (Gunawan *et al*, 2015). Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak

baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Free cash flow menurut Jensen (2013) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Arus kas bebas dapat mempengaruhi inisiatif manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi namun kesempatan investasinya rendah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan *surplus* arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi bisa diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Dananjaya *et al* 2016). Berdasarkan (*The National Committee on Corporate Governance*, 2000) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris, antara lain adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris

berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setiawati *et al* 2016). Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Manajer perusahaan sangat cenderung untuk melakukan *earnings management* (Dahmayanti, 2017). Hal itu dilakukan secara rasional dengan alasan untuk memperkecil tuntutan atau klaim pemilik perusahaan (pemegang saham) atas variasi laba ekonomis perusahaan yang akhirnya dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan. Namun, di lain pihak, (Setiawati, 2016) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh institusi pemerintahan secara

politis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan berukuran sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan *earnings management*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Suwanti, 2017) dan (Agustia, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Suwanti, 2017) dan (Agustia, 2013) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Amelia (2016) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Setiawati, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyadi 2016, adalah dengan menambah variabel *free cash flow*, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Karna menurut saya variabel tersebut mampu mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “PENGARUH *LEVERAGE*, *FREE CASH FLOW*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti peneliti adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menentukan bukti empiris mengenai hal-hal berikut :

1. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba riil
2. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba riil
3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan laba perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam *leverage*, *free cash flow*, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan, dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya

3. Masyarakat

Sebagai pengguna laporan keuangan di harapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih sehingga pengguna laporan keuangan dapat memberikan keputusan yang tepat dalam menilai laporan keuangan auditan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang dasar dari dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, variabel penelitian yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan dengan penelitian yang dilakukan.